

Umpasa pada Ulaon Sadari Pernikahan Batak Toba Analisis Semantik Kognitif

Lasma Elfrida Putri^{1✉}, Hermendra², Mangatur Sinaga³

(1) Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Riau

(2) Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Riau

(3) Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Riau

✉ Corresponding author

(lasma.elfrida2549@student.unri.ac.id)

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menjelaskan makna dan skema citra yang terdapat dalam *umpasa* pada *ulaon sadari* pernikahan Batak Toba. Metode penelitian yakni metode deskriptif-kualitatif. Teknik penelitian ini adalah simak dan catat. Teknik Simak dipakai pada waktu menonton video dokumentasi pernikahan Rudi Tomson Hutasoit dan Purnama Pasaribu. Teknik catat digunakan untuk mendata *umpasa* yang terdapat pada video dokumentasi pernikahan Rudi Tomson Hutasoit dan Purnama Pasaribu. Hasil dari penelitian ini penulis mendapatkan delapan belas data baik makna maupun skema citra, yang kemudian dirincikan lagi dalam sembilan kategori. Kesembilan kategori ini yaitu empat kategori makna berupa harapan, hukum adat, nasihat dan kepercayaan. Lima kategori lainnya termasuk pada ranah skema citra yaitu skema citra kekuatan, kesatuan, identitas, eksistensi, dan tingkatan.

Kata Kunci: *Umpasa, Ulaon Sadari, Semantik Kognitif*

Abstract

This research aims to explain the meaning and image scheme contained in the *umpasa* at the Toba Batak wedding *ulaon realize*. The research method is a descriptive-qualitative method. This research technique is listening and taking notes. The listening technique was used when watching the video of the wedding ceremony of Rudi Tomson Hutasoit and Purnama Pasaribu. The note-taking technique was used to record the *umpasa* contained in the video documentation of the wedding of Rudi Tomson Hutasoit and Purnama Pasaribu. As a result of this research, the author obtained eighteen data on both meaning and image schema, which was then further detailed into nine categories. These nine categories are four categories of meaning in the form of hope, customary law, advice and belief. Five other categories fall into the realm of image schema, namely the image schema of force, unity, identity, existence, and hierarchy.

Keyword: *Umpasa, Ulaon Sadari, Cognitive Semantics*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki banyak suku. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) yang melakukan sensus pada tahun 2010 terdapat 1.331 suku di Indonesia. Salah satu suku tersebut yaitu suku Batak. Suku Batak memiliki 6 subetnis yaitu Angkola, Karo, Simalungun, Pakpak, Mandailing dan Batak Toba. Di dalam siklus kehidupan, dari mulai lahir, tumbuh dewasa, berketurunan, hingga meninggal masyarakat suku Batak Toba menjalani peristiwa yang dianggap penting yaitu upacara-upacara yang bersifat adat, kepercayaan, dan agama. Upacara-upacara tersebut antara lain upacara pemberian nama sekaligus pemotongan rambut bayi untuk pertama kali yang biasanya disebut dengan acara *tardidi*, upacara pernikahan, dan upacara kematian. Dalam pelaksanaan acara upacara adat masyarakat suku Batak Toba selalu menggunakan *umpasa* untuk menyampaikan sesuatu saat berkomunikasi pada saat upacara adat sedang berlangsung. Masyarakat Batak Toba memiliki budaya dalam bentuk tradisi lisan yang dapat dikelompokkan ke dalam puisi lama. *Umpasa* dan *umpama* Batak Toba merupakan bagian dari tradisi budaya dan tradisi lisan yang dimiliki bangsa Indonesia. *Umpama* adalah bahasa sastra yang berbentuk peribahasa atau pepatah yang berisikan norma-norma, sanksi-sanksi, aturan-aturan, hal-hal yang dilarang atau dipantang, dan yang patut diikuti dan dilakukan. *Umpasa* adalah pantun dalam kesusasteraan suku Batak. *Umpasa* adalah tradisi lisan yang tergolong kedalam puisi lama. *Umpasa* terdiri dari dua bagian yaitu sampiran dan isi. *Umpasa* berisikan permohonan, pengharapan, nasihat yang menjadi petunjuk hidup dan cita-cita setiap masyarakat Batak Toba. Cita-cita tersebut berupa *hasangapon* (kehormatan), *hagabeon* (kebahagiaan), *hamoraon* (kekayaan) dan *saur matua* (umur panjang dan kesejahteraan). Hermendra

(2021:218) menyatakan hal yang menjadi titik perhatian dalam semantik kognitif adalah pengetahuan yang diperoleh berdasarkan pengalaman. Makna yang dihasilkan dari pembelajaran semantik kognitif yaitu makna yang didasari oleh proses berpikir secara alami. Semantik kognitif mempelajari simbol atau tanda yang mengungkapkan makna, hubungan antara makna dan makna, serta pengaruh makna tersebut terhadap masyarakat. Jika mengkaji makna dari bahasa, peribahasa, perumpamaan, dan *umpasa* maka kajian semantik kognitif merupakan bidang yang tepat dalam penelitian ini. Fokus penelitian ini adalah mengkaji makna *umpasa* pada acara pernikahan adat Batak Toba. Upacara pernikahan dilaksanakan dengan aturan dan membutuhkan waktu. Perkembangan zaman banyak mempengaruhi terjadinya perubahan dalam rangkaian-rangkaian tertentu dalam upacara pernikahan. Pelaksanaan upacara adat pernikahan masyarakat Batak Toba dahulu dilaksanakan dalam waktu dan juga proses yang cukup lama. Seiring dengan perkembangan zaman, *pesta unjuk*, *paulak une*, dan juga *manikkir tangga* dilaksanakan dalam satu hari atau disebut dengan *ulaon sadari*. Dalam *ulaon sadari* pesta pernikahan adat Batak Toba *umpasa* digunakan ketika upacara adat berlangsung sebagai sarana media komunikasi dan permohonan kepada Tuhan Yang Maha Esa. *Umpasa* disampaikan oleh pihak keluarga pengantin, kerabat dan juga tamu undangan yang hadir pada saat pemberian *ulos* kepada pengantin dan keluarga pengantin pada saat upacara adat berlangsung. Umumnya orang-orang yang menyampaikan *umpasa* adalah orang-orang yang memiliki kecakapan dalam hal berbicara dan mengerti adat. Contoh dari *umpasa* yang digunakan dalam *ulaon sadari*: *Sisada urdot ma hamu* 'kalian harus satu gerakan' *Sisada tortoran* 'satu tarian' *Sisada tahi ma hamu* 'Kalian harus satu kata' *Sisada oloan* 'satu kemauan'. Alasan penulis meneliti makna *umpasa* pada *ulaon sadari* pernikahan Batak Toba dengan menggunakan analisis semantik kognitif karena dorongan rasa ingin tahu penulis tentang makna dari *umpasa* yang dituturkan. Banyak masyarakat suku Batak Toba yang tidak mengerti makna dari *umpasa*. Kebanyakan dari masyarakat suku Batak Toba hanya tahu menuturkan tanpa tahu makna *umpasa*. Pada datum, apakah masyarakat suku Batak Toba mengerti mengapa kata *urdot* dan *tor toran* yang digunakan pada sampiran *umpasa*, apa hubungannya kata *urdot* dan *tor toran* dengan kata yang ada pada bagian isi dalam *umpasa* tersebut.

Penelitian mengenai semantik kognitif ini bukanlah penelitian yang pertama, sudah ada penelitian lain sebelumnya yang berjudul *Metafora Kata Buah Dalam Bahasa Melayu Dialek Mempura Kabupatek Siak* oleh Afriliyani Safitri (2020). Penelitian yang ditulis oleh Safitri ini bertujuan untuk megkaji metafora kata "buah" dalam bahasa Melayu dialek Mempura. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dan menggunakan analisis semantik kognitif. Penelitian Safitri memiliki kesamaan dengan penelitian penulis, yaitu sama-sama mengkaji semantik kognitif dari tuturan masyarakat. Perbedaan juga terlihat pada penelitian Safitri yang membatasi penelitian pada metafora kata "buah" sedangkan penulis menggunakan objek *umpasa* pada *ulaon sadari* pernikahan Batak Toba. Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan makna dari *umpasa* yang terdapat pada *ulaon sadari* pernikahan Batak Toba dan menjelaskan skema citra yang terdapat dalam *umpasa* pada *ulaon sadari* pernikahan Batak Toba.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif-kualitatif. Menurut Moleong (2005:6) metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang bertujuan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lainlain dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata maupun bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Penelitian ini dilakukan dari bulan Juli sampai dengan bulan November di Pekanbaru. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa kata, ataupun kalimat yang berasal dari *umpasa*. Sumber data penelitian ini adalah CD/vidio dokumentasi pernikahan Rudi Tomson Hutasoit, S.P., M.Si. dan Purnama Pasaribu, S.P. pada tahun 2017 di Dusun Kampung Selamat, Desa Kampung Padang, Kecamatan Pangkatan, Sumatera Utara. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik simak catat. Menurut Mashun (2017:91) dinamakan teknik simak karena untuk memperoleh data dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa. Mashun (2012:03) mengatakan teknik catat adalah teknik lanjutan yang dilakukan ketika menerapkan metode simak. Teknik catat dilalukan untuk mendata *umpasa* yang terdapat pada *ulaon sadari* pernikahan Batak Toba. Instrumen penelitian yang digunakan pada penelitian ini yaitu peneliti itu sendiri. Penelitian kualitatif tidak memerlukan hitungan statistik untuk mendapatkan hasilnya. Dalam penelitian kualitatif ialah proses berpikir kritis dan ilmiah dan juga induktif untuk menemukan fakta-fakta ataupun keyataan melalui fenomena dan kejadian. Analisis data merupakan kegiatan mencari dan menyusun data secara sistematis yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi. Setelah mengumpulkan data, data dianalisis dengan menggunakan analisis kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian ini ditemukan delapan belas data yang berupa *umpasa* dalam video pernikahan Rudi Tomson Hutasoit, S.P., M.Si. dan Purnama Pasaribu, S.P. Hasil penelitian ini berisi tentang makna dan skema citra pada *umpasa* dalam acara pernikahan Batak Toba menggunakan analisis semantik kognitif. Pertama, ditemukan makna yang terkandung dalam *umpasa* pada *ulaon sadari* yang dapat dibedakan menjadi delapan menurut teori Drs. Richard Sinaga yaitu, : sebagai harapan, sebagai pernyataan kesadaran dan pengakuan, sebagai ayat hukum adat, sebagai nasihat atau petuah, berisi makna lukisan perangai manusia, berisi sendiri, kepercayaan, mengandung makna demokrasi. Dalam hal ini yang penulis temukan empat jenis makna yang terkandung dalam *umpasa* yaitu, harapan, hukum adat, nasihat, dan kepercayaan. Selanjutnya, penulis mendeskripsikan data utama dari masing-masing jenis makna dalam *umpasa* pada *ulaon sadari* pernikahan Batak Toba.

1. Harapan

Makna *harapan* di dalam *umpasa* pada *ulaon sadari* pernikahan Batak Toba terdapat sepuluh data. Berikut ini disajikan satu *umpasa*.

Sai tubu ma lak-lak
Tubuan singkoru di dolok ni purba tua
Tubuan anak ma attong hamu tubuan boru
Dongan mu attong sahat tu na matua

Umpasa ini menggunakan *lak-lak* dan *singkoru* sebagai perumpamaan. *Hau lak-lak* dalam bahasa Indonesia disebut "kulit kayu". Kulit kayu merupakan bagian dari tumbuhan yang berfungsi untuk melindungi kandungan-kandungan yang diperlukan tumbuhan untuk bertahan hidup. *Singkoru* merupakan tanaman liar yang menghasilkan biji-bijian yang banyak. Ranah sumber pada *umpasa* ini yaitu kulit kayu dan *singkoru*, sedangkan ranah targetnya analogi untuk keturunan. Kulit kayu dianalogikan sebagai anak lakilaki dan perempuan yang kuat yang dapat melindungi kedua orang tuanya dan keluarganya sedangkan *singkoru* dianalogikan sebagai harapan masyarakat suku Batak Toba yang selalu ingin mempunyai keturunan yang banyak yang nantinya akan menjadi teman orangtuanya sampai tua. Oleh karena itu, makna dari *umpasa* ini yaitu harapan agar pengantin mempunyai keturunan yang banyak yang nantinya akan menjadi temannya sampai ia tua.

2. Hukum Adat

Makna *hukum adat* di dalam *umpasa* pada *ulaon sadari* pernikahan Batak Toba terdapat tiga data. Berikut ini disajikan satu *umpasa*.

Asa bulung ni dakkana do bulung ni rattingna
Hata ni haha na do nang hata ni angina

Pada datum ini terdapat *umpasa* *Asa bulung ni dakkana do bulung ni rattingna, hata ni haha na do nang hata ni angina*. Dalam bahasa Indonesia adalah sebagaimana daun yang berada di cabang begitu jugalah daun yang ada di ranting, bagaimana perkataan abangnya, begitu jugalah perkataan adiknya. Cabang pohon merupakan bagian pohon yang terletak di bagian batang utama. Ranting pohon merupakan bagian terkecil dari pohon, ranting terletak di cabang pohon dan merupakan bagian dari cabang. Cabang dan ranting pohon dianalogikan sebagai hubungan antara kakak dan adik. Kakak dianalogikan sebagai cabang dan adik dianalogikan sebagai ranting. Daun yang ada di cabang pohon selalu sama dengan daun yang letaknya di ranting pohon. Kesamaan tersebut dikarenakan daun tersebut berada ataupun berasal dari pohon yang sama. Dalam kehidupan dan kebudayaan Suku Batak, perkataan, keputusan yang dibuat oleh kakak (pihak yang kedudukannya lebih tinggi) akan selalu diikuti oleh adik (pihak yang kedudukannya lebih rendah). Adik (pihak yang kedudukannya lebih rendah) selalu se iya dan sekata dengan kakak (pihak yang kedudukannya lebih tinggi). Ranah sumber pada *umpasa* ini yaitu daun yang terdapat di cabang dan daun yang terdapat di rantingnya. Ranah targetnya adalah adik ataupun pihak yang kedudukannya lebih rendah selalu mengiakan perkataan abang ataupun pihak yang kedudukan marganya lebih tinggi. Oleh karena itu, makna dari *umpasa* ini sesuai dengan hukum adat masyarakat Batak Toba yaitu perkataan yang dikatakan adik akan selalu sama dengan apa yang dikatakan oleh abangnya.

3. Nasihat

Makna *nasihat* di dalam *umpasa* pada *ulaon sadari* pernikahan Batak Toba terdapat empat data. Berikut ini disajikan satu *umpasa*.

Si sada urdot ma hamu
Si sada tor toran
Si sada tahi ma hamu
Si sada oloan

Pada datum ini terdapat *umpasa si sada urdot dan si sada tortoran*. *Urdot* dalam bahasa Indonesia adalah gerakan yang seirama saat menari sedangkan *tor-toran* merupakan tarian tradisional suku Batak. Tari *tor-ror* merupakan tarian suku Batak yang sudah ada sejak abad ke-13. Pada saat *manortor*, penari akan bergerak dengan seirama dan mengeluarkan ekspresi yang sama. Sewaktu *manortor* gerakan penari juga menyesuaikan hentakan dan irama dari *gondang*. Ranah sumber pada *umpasa* ini yaitu *sada urdot* dan *sada tor toran*, sedangkan ranah targetnya yaitu hendaknya pengantin dapat sekata dan satu kemauan. Oleh karena itu, makna dari *umpasa* ini yaitu pengantin diharapkan dapat menjadi pasangan yang sekata, satu kemauan dan juga serasi. Seperti halnya gerakan-gerakan, hentakan, dan juga langkah kaki penari pada saat *manortor* yang selalu seirama.

4. Kepercayaan

Makna *kepercayaan* di dalam *umpasa* pada *ulaon sadari* pernikahan Batak Toba terdapat satu data. Berikut ini disajikan satu *umpasa*.

Eme sitamba tua

Parlinggoman si boro

Amatta debata do si leon tua

Horas ma hita di parorot

Masyarakat suku Batak sudah lama mengenal dunia pertanian. Masyarakat suku Batak bercocok tanam guna memenuhi kebutuhan pangannya. Padi merupakan tumbuhan yang biasanya ditanam oleh masyarakat suku Batak guna memenuhi kebutuhan pangannya. Tumbuhan padi akan semakin merunduk ketika semakin berisi. Semakin merunduknya padi tersebut menyebabkan suasana teduh yang terdapat di bawah tumbuhan padi tersebut. Keadaan tersebut dimanfaatkan oleh berudu untuk berlindung dari panas matahari dan juga dari intaian-intaian binatang lain yang akan memangsanya. Ranah sumber pada peribahasa ini yaitu *eme sitamba tua* dan *siboro*. Ranah target sesuatu yang menjadi tempat berlindung. Dalam *umpasa* ini, padi yang merunduk diibaratkan sebagai Tuhan yang Maha Esa yang akan selalu melindungi kita, sedangkan berudu diibaratkan menjadi manusia yang akan selalu meminta perlindungan kepada Tuhan yang Maha Esa. Oleh karena itu, makna dari *umpasa* sesuai dengan kepercayaan masyarakat suku Batak Toba yaitu ini kita akan selalu selamat dalam perlindungan Tuhan.

Setelah temuan data di atas, selanjutnya penulis mendeskripsikan hasil penelitian mengenai skema citra dalam *umpasa* pada *ulaon sadari* pernikahan Batak Toba.

1. Kekuatan (Force)

Skema citra kekuatan (*force*) di dalam *umpasa* pada *ulaon sadari* pernikahan Batak Toba terdapat empat data. Berikut ini disajikan satu *umpasa*.

Sahat ma inna solu

Sai sahat mai sahat ma tu botean

Leleng hita mangolu

Sai sahat ma tu panggabean

Pada *umpasa* ini terdapat objek metafora "*solu*" dan "*bontean*". *Solu* dalam bahasa Indonesia disebut dengan sampan, sedangkan *bontean* dalam bahasa Indonesia disebut dengan tepian. Dahulu *solu* merupakan alat transportasi yang digunakan masyarakat Batak, khususnya masyarakat Batak yang berada di daerah Toba. *Solu* digunakan ketika masyarakat hendak menyebrang ke kampung lain. Untuk dapat sampai di desa seberang sampan harus terus dikayuh. Ranah sumber: sampan dan pelabuhan Ranah target: usaha keluarga untuk sampai ke tujuan hidupnya. Konsep ranah sumber dan ranah target pada *umpasa* ini menimbulkan skema citra *force* dengan subskema *compulsion*. Hal ini dapat dilihat dari penggunaan objek sampan yang sampai ke tepian atau pelabuhan yang menganalogikan tentang adanya tenaga dan usaha untuk dapat mencapai tujuannya. Proses kognitif ini menjelaskan bahwa keluarga harus terus berusaha dan bekerja sama untuk dapat menggapai kebahagiaan, kesejahteraan dan juga tujuan hidup dari keluarga tersebut. Bukan soal kaya atau miskin melainkan yang dapat mencapai tujuan hidupnya adalah keluarga yang mau berusaha.

2. Kesatuan (Unity)

Skema citra Kesatuan (*Unity*) di dalam *umpasa* pada *ulaon sadari* pernikahan Batak Toba terdapat lima data. Berikut ini disajikan satu *umpasa*.

Eme piniar-niar

Na jinomur di pardegean

Sai tubu ma di hamu akka anak na pistar

Dohot boru na boi pangusandean

Umpasa ini menggunakan padi yang telah dijemur di lumbung kemudian ditampi sebagai objek. Dalam pengolahan padi menjadi beras, masyarakat Batak zaman dahulu terlebih dulu menjemur padi, setelah padi

kering, padi akan ditumbuk di *losung* (lumpang) menggunakan *andalu*. Padi ditumbuk hingga terpisah dari kulitnya. Langkah selanjutnya yaitu menampi padi. Padi ditampi bertujuan untuk memisahkan antara sekam (kulit padi) dan beras. Begitu juga untuk menghasilkan keturunan-keturunan yang pintar dan dapat menjadi tempat sandaran, nantinya pengantin harus berusaha mendidik keturunannya dengan baik seperti halnya usaha untuk menjadikan padi menjadi beras. Ranah sumber: padi yang ditampi dan di jemur Ranah target: keturunan yang berkualitas. Konsep ranah sumber dan ranah target pada umpasa ini menimbulkan skema citra unity dengan subskema part-whole. Hal ini dapat dilihat dari bagian kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dalam proses pengolahan padi menjadi beras. Proses kognitif *umpasa* ini adalah untuk mengonseptualisasikan bahwa untuk mendapatkan keturunan yang pintar, cerdas dan dapat dijadikan sandaran membutuhkan usaha seperti halnya proses menjadikan padi menjadi beras.

3. Identitas (*Identity*)

Skema citra Identitas (*Identity*) di dalam *umpasa* pada *ulaon* sadari pernikahan Batak Toba terdapat tiga data. Berikut ini disajikan satu *umpasa*.

Sai tubu ma lak-lak

Tubuan singkoru di dolok ni purba tua

Tubuan anak ma attong hamu tubuan boru

Dongan mu attong sahat tu na matua

Umpasa ini menggunakan *lak-lak* dan *singkoru* sebagai perumpamaan. *Hau lak-lak* dalam bahasa Indonesia disebut "kulit kayu". Kulit kayu merupakan bagian dari tumbuhan yang berfungsi untuk melindungi kandungan-kandungan yang diperlukan tumbuhan untuk bertahan hidup. *Singkoru* merupakan tanaman liar yang menghasilkan biji-bijian yang banyak. Biji-bijian *singkoru* ini biasanya dimanfaatkan oleh anak-anak untuk membuat gelang, kalung dan hiasan lainnya Ranah sumber: kulit kayu dan singkoru Ranah target: memiliki keturunan Konsep ranah sumber dan ranah target pada *umpasa* ini memunculkan skema citra identitas "identity" dengan disiplin kesesuaian "matching". Analaogi metafora kulit kayu dan *singkoru* menunjukkan adanya kesamaan dengan hal yang lain. Kulit kayu diibaratkan sebagai anak yang nantinya dapat menjaga dan melindungi orangtunya sedangkan singkoru diibaratkan sebagai tradisi masyarakat suku Batak Toba yang biasanya mempunyai keturunan yang banyak yang akan menemaninya di masa tua. Proses kognitif dari *umpasa* ini yaitu masyarakat Batak Toba yang berkeinginan memiliki anak yang banyak dan anak yang dapat melindungi dan menemaninya di masa tuanya.

4. Eksistensi (*Excistence*)

Skema citra Eksistensi (*Excistence*) di dalam *umpasa* pada *ulaon* sadari pernikahan Batak Toba terdapat tiga data. Berikut ini disajikan satu *umpasa*.

Lomak silinjuang

Lomak so binaboan

Tu dia pe hamu mangalakka

Sai tu si ma dapotan pangomoan

Objek dari *umpasa* ini yaitu "*silinjuang*". *Silinjuang* merupakan tanaman berdaun merah yang biasanya digunakan masyarakat Batak sebagai tanaman hias, pembatas sawah, tanaman obat, dan tanaman ini juga sering muncul dalam kegiatan adat masyarakat suku Batak. *Silinjuang* dikenal sebagai tumbuhan yang tidak memerlukan perawatan khusus. Tanaman *silinjuang* dapat tumbuh subur tanpa memerlukan perawatan khusus. Tanaman *Silinjuang* dapat tumbuh subur di semua tempat tanpa dirawat dan dipupuk. Berdasarkan hal tersebut para tetua menggunakan tumbuhan *silinjuang* pada *umpasa* dengan harapan agar kehidupan pengantin dapat seperti tanaman *silinjuang* yang dapat terus bertumbuh dan berkembang dengan mudah. Ranah sumber: tanaman *silinjuang* Ranah target: kemudahan dalam menjalani hidup Konsep ranah sumber dan ranah target dari *umpasa* ini menimbulkan skema citra existence dengan subskema object. Hal ini dapat dilihat dari ranah sumber *silinjuang* yang merupakan sasaran penelitian. Bukan sebagai definisi sebenarnya yakni tumbuhan, melainkan diibaratkan dapat bertahan hidup dengan mudah seperti halnya tanaman *silinjuang* yang bisa hidup dimanapun. Proses kognitif dari *umpasa* ini memberikan penjelasan pihak tulang dari pengantin berharap kehidupan pengantin berjalan dengan mudah. Tidak kesusahan dalam mendapat rezeki, pangan dan dimanapun kelak pengantin bertempat tinggal pengantin dapat hidup dengan mudah dan bahagia.

5. Tingkatan (*Hirarchial*)

Skema citra Tingkatan (*Hirarchial*) di dalam *umpasa* pada *ulaon* sadari pernikahan Batak Toba terdapat tiga data. Berikut ini disajikan satu *umpasa*.

Hudali ni pangula

Peak di ginjang parapian

Molo mangido jala marsuru hula-hula

Jala ni oloan ro ma akka parsaulian

Umpasa ini menggunakan cangkul yang terletak di atas perapian sebagai objek. Masyarakat Batak sudah lama terjun dalam bidang pertanian. Cangkul merupakan alat yang sangat penting untuk bertani. Cangkul digunakan pada saat proses pengolahan tanah, pembuatan irigasi sawah dan lainnya. Setelah melaksanakan pekerjaannya dan pulang kerumah, masyarakat Batak zaman dahulu biasanya langsung meletakkan cangkulnya di rak yang berada di atas tungku api (tempat memasak). Cangkul diletakkan di atas tungku api bertujuan agar cangkul tidak hilang dan tidak sembarang digunakan karena cangkul tersebut tajam. Cangkul digambarkan sebagai *hula-hula* sedangkan tungku api digambarkan sebagai sumber berkat. Ranah sumber: cangkul dan tungku api. Ranah target: *hula-hula* sebagai sumber berkat. Konsep ranah sumber dan ranah target pada *umpasa* ini menimbulkan skema citra tingkatan (hirarki). Hal ini dikarenakan adanya hirarki tingkatan antara *hula-hula* dan pihak lainnya. Dalam skema citra tingkatan terdapat sistem “di bawah” dan “di atas”. Dalam adat masyarakat Batak posisi *hula-hula* terletak di atas, hal tersebut dapat dibuktikan dalam *daliha na tolu*. Dalam *daliha na tolu* terdapat kalimat *somba marhula-hula*, yang berarti memberi hormat kepada *hula-hula*. Atas dasar rasa hormat tersebutlah segala permintaan dari *hula-hula* dalam adat Batak Toba akan dilaksanakan agar pihak pengantin beroleh berkat. *Hula-hula* berhak meminta, berpendapat tentang jalannya pesta pernikahan dan permintaan dan pendapat tersebut akan di setujui oleh pihak yang lain, berarti terdapat jenjang tingkatan antara *hula-hula* (diatas) dan pihak lain (di bawah).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang *umpasa* pada *ulaon sadari* pernikahan Batak Toba analisis semantik kognitif, penulis menyimpulkan terdapat beberapa jenis makna dan skema citra dalam *umpasa* pada pernikahan Batak Toba. Penelitian ini menggambarkan bahwa masyarakat Batak Toba menggunakan pantun-pantun yang memiliki makna semantik kognitif dalam berkomunikasi dalam acara adat. Hal ini akan menjadi nilai tambah dalam penelitian ini karena telah berupaya melestarikan budaya Batak Toba dalam bidang bahasa. Secara spesifik penulis mendapatkan delapan belas data baik makna maupun skema citra, yang kemudian dirincikan lagi dalam sembilan kategori. Kesembilan kategori ini yaitu empat kategori makna berupa harapan, hukum adat, nasihat dan kepercayaan. Selanjutnya lima kategori lagi masuk ke dalam ranah skema citra yaitu skema citra kekuatan, kesatuan, identitas, eksistensi dan tingkatan. Dalam hasil dan pembahasan hanya menuliskan satu datum untuk masing-masing kategori.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih Bapak Dr. Hermendra, M.A. dan Bapak Dr. Mangatur Sinaga, M. Hum. selaku dosen pembimbing penulis selama menulis artikel ini. Terima kasih penulis ucapkan kepada Bapak Mangui Nababan, S. Sos., Bapak Harli Hutasoit dan Bapak Lenus Sianipar yang telah memvalidasi data penulis dan memberikan saran dan masukan kepada penulis.

DAFTAR PUSTAKA

- Budiman, J., Rustiyanti, S., Djuniwati . Antropologi Budaya, P. (2020). Struktur Dan Fungsi Pemberian Ulos Pada Pernikahan Etnik Batak Toba Di Kota Bandung Structure and Function of Ulos in the Batak Toba Ethnic Wedding Ceremony in Bandung. Jurnal Budaya Etnika, 3(2).
- Feronika., Isjoni., Kamaruddin, D., Si, M. (2015). Shifting Procedures For Mariage In The Toba Community Batak Permai Palm Village Sun District Dayun Siak.
- Haula, B., & Nur, T. (2018). Konseptualisasi Metafora dalam Rubrik Opini Kompas Tahun 2018: Kajian Semantik Kognitif (The Conceptualization of Metaphor in The Rubric of Opinion Kompas 2018: A Cognitive Semantic).
- Haula, B., & Nur, T. (2019). Konseptualisasi Metafora Dalam Rubrik Opini Kompas: Kajian Semantik Kognitif. RETORIKA: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya, 12(1), 25.
- Hermendra. 2015. “Metafora Kata Rumah dalam Bahasa Melayu Riau: Kajian Semantik Kognitif. Disertasi. Bandung: fakultas Ilmu Budaya Pasca Sarjana, Universitas Padjajaran.
- Jalaluddin, N. H., Sultan, F. M. M., Hamid, N. M., Khairudin, S., & Radzi, H. (2011). Persepsi politik dalam dialek Kedah: Analisis semantik kognitif. Jurnal Linguistik, March.
- Jalaluddin, N. O. R. H., & RASHIDIN, R. (2017). Rasuah Dalam Karya Sastera Melayu Klasik: Satu Analisis Semantik Kognitif Nor Hashimah Jalaluddin Rozaimah Rashidin. E-Bangi, 5(1).
- Mahsun. 2017. Metode Penelitian Bahasa; Tahapan, Strategi, Metode, dan Tekniknya: Rajawali Pers
- Moleong, L. J. 2005. Metodologi Penelitian Kualitatif. PT Remaja Rosdakarya Offset-Bandung.
- Napitupulu, R. O., Laksana, A. T. (2021). Pernikahan Masyarakat Batak Toba di Kota Kediri Pada Tahun 1990 – 2000. Agus Tri Laksana.
- Rumapea, M. E., & Simanungkalit, D. A. (2015). Dampak Modernisasi terhadap Upacara Adat Perkawinan Masyarakat Batak Toba di Kota Medan. ANTHROPOS: Jurnal Antropologi Sosial Dan Budaya, 167–174.

- Safitri, A., Hermendra., & Sinaga, M. (2020). Metafora Kata Buah dalam Bahasa Melayu Dialek Mempura Kabupaten Siak: Kajian Semantik Kognitif. *MADAH*, 11(2), 161–172.
- Simanjuntak, A., Anggie, M., & Daulay, J. (2021). Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Umpasa Pada Adat Perkawinan Batak Toba. *Jurnal Sasindo (Program Studi Sastra Indonesia FBS Unimed)*, 10(1), 1–11
- Sinaga, R. (2013). *Umpasa, Umpama, dan Ungakapan dalam Bahasa Batak Toba*. Jakarta: Dian Utama.
- Vera Wasti, R., Elmustian., & Faizah, H. A. (2020). Study Of General Literature In The Batak Toba Wedding Ceremony Process Of Literary Genre In The Process Of Toba Batak Traditional Wedding Ceremon.